

**PERAN GENDER DALAM RUMAHTANGGA
MASYARAKAT PULAU KECIL
(STUDI KASUS KECAMATAN TELUK AMBON BAGUALA
KOTA AMBON)**

Junianita Fridianova Sopamena

Jurusan Agribisnis Faperta Unpatti – Poka Ambon

juanianitasopamena@gmail.com

*GENDER ROLE IN HOUSEHOLDS OF SMALL ISLAND COMMUNITY
(CASE STUDY IN TELUK AMBON BAGUALA DISTRICT, AMBON CITY)*

ABSTRAK

Pembagian peran dalam rumahtangga anatar laki-laki dan perempuan sebagai kepala rumahtanggadan ibu rumahtangga sudah berlangsung sejak dulu, sebagai wujud budaya masyarakat. Perkembangan terkini menunjukkan adanya pergeseran peran laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi sebagai pergeseran peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam rumahtangga masyarakat pulau kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan informan kunci sebagai sumber utama informasi untuk diselaraskan dengan informan lainnya. Desa Waeheru dan Passo dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan jumlah informan 17 dan 67 orang, sehingga jumlah informan keseluruhan 84 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran gender yang terjadi pada rumahtangga masyarakat pulau kecil. Perempuan juga turut serta berperan memenuhi kebutuhan rumahtangga melalui beragam aktivitas ekonomi. Umumnya perempuan pulau kecil melakukan aktivitas ekonomi komoditas tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, dan perikanan. Beragam aktivitas ini menunjukkan semakin bergamnya peran gender yang dilakukan oleh kaum perempuan. Bahkan, aktivitas tersebut berkontribusi penting untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga masyarakat pulau kecil.

Kata kunci : peran gender, laki-laki dan perempuan, rumahtangga, pulau kecil

ABSTRACT

Role division in households between man and woman has been the cultural legacy of the community. This division put man as family head and women as housewife. Roles of men and women are beginning to shift recently, and this phenomenon is identified as gender role displacement. Research is aimed to analyze gender role in households of small island community. This research is using qualitative descriptive approach that utilizes key informant as the main source of information, who then will be set into harmony with other informants. Waeheru Village and Passo Village are selected as research location. The former provides 17 informants while the latter gives 67 informants. Total informant is 84 persons. Result of research shows that gender role displacement is really occurring in the households of small island community. Woman helps the husband to serve household necessities through various economic activities. In general, woman in small island does many economic activities relating with crop planting, gardening, animal husbandry, and fishery. The variety of activity that woman should do is indicating the variety of gender role that woman must play. Woman activities indeed have great contribution to the fulfillment of household necessities in small island community.

Keywords: gender role, man and woman, household, small island

PENDAHULUAN

Rumahtangga selalu bergantung pada aktivitas anggotanya dalam upaya memenuhi kebutuhan. Anggota rumahtangga menjalankan aktivitasnya berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun. Kebiasaan setiap masyarakat berbeda-beda bergantung dari budayanya masing-masing. Umumnya masyarakat Indonesia menempatkan laki-laki sebagai kepala rumahtangga yang mengatur aktivitas anggotanya, dengan bantuan perempuan sebagai ibu. Sebagai kepala rumahtangga, laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama. Sedangkan perempuan sebagai ibu, berperan mengelola hasil nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya. Kerjasama laki-laki dan perempuan dalam konteks rumahtangga, menentukan keberlangsungan hidup rumahtangganya. Masyarakat Maluku juga memiliki budaya yang sama. Laki-laki sebagai kepala rumahtangga merupakan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan sebagai ibu menjadi pengelola hasil nafkah. Namun, perubahan semakin terlihat pada aktivitas rumahtangga dalam beberapa tahun belakangan ini. Setelah konflik kemanusiaan berlangsung di Maluku antara tahun 1999 – 2004, terjadi kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga. Dampaknya perempuan sebagai ibu juga harus turut memanfaatkan sumber nafkah, guna memenuhi kebutuhan.

Hasil penelitian (Sopamena, 2011) menjelaskan bahwa, kaum perempuan melakukan aktivitas perdagangan komoditas sagu dari Saparua ke Ambon, bahkan sampai ke Papua. Aktivitas berdagang dilakukan, karena adanya tekanan gangguan keamanan terhadap pemanfaatan sumberdaya alam pulau kecil (Saparua) oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Perempuan harus berusaha sedemikian rupa, sehingga upaya pemenuhan kebutuhan rumahtangga dapat berlangsung. Sedangkan laki-laki lebih terfokus untuk mempertahankan keamanan masing-masing Desa (Negeri) karena suasana keamanan yang tidak kondusif. Awalnya aktivitas perempuan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup selama masa konflik. Namun, seiring perjalanan waktu aktivitas berdagang menjadi kebiasaan yang berlangsung hingga saat ini.

Hasil penelitian (Sopamena, 2018), (Sopamena & Pattiselanno, 2018) juga menunjukkan keberadaan perempuan di Pulau Kecil (Pulau Selaru Kabupaten MTB) yang turut mengambil bagian dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Aktivitas pemenuhan kebutuhan rumahtangga dilakukan dalam beragam bentuk, melalui aktivitas di darat bahkan sampai di pesisir. Perempuan juga melakukan aktivitas yang tergolong berat seperti mencari dan memikul kayu bakar, memikul hasil kebun ke rumah kebun, juga

berjualan sampai ke kota Kabupaten (Saumlaki). Aktivitas domestic sebagai ibu rumahtangga juga tetap dilakukan mereka. Kesemuanya itu dilakukan dalam konteks adat istiadat setempat, karena perempuan melakukan semua pekerjaan yang tergolong ringan. Sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan yang tergolong berat, yaitu menebang pohon besar saat membuka kebun baru. Artinya, konstruksi gender dibangun berdasarkan budaya masyarakat setempat. Aktivitas laki-laki dan perempuan pun berlangsung dalam konteks budaya setempat. Perempuan tidak mengeluh, tidak menolak, bahkan dengan sukacita melakukan semua pekerjaan yang tergolong ringan sebagai keharusan dalam aturan budaya setempat. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana dengan Pulau Kecil yang lain seperti Pulau Ambon. Sebagai Pulau yang menjadi lokasi Ibukota Propinsi Maluku ada kecenderungan juga terjadi aktivitas yang mirip. Keterbatasan aksesibilitas sumberdaya alam, menyebabkan kaum perempuan cenderung melakukan aktivitas yang mendukung upaya pemenuhan kebutuhan rumahtangganya.

Hasil penelitian berbeda diungkapkan (Yusy, 2018) yaitu, kebangkitan gerakan feminis telah menyebabkan pergeseran dalam peran gender dan juga pandangan terkait peran ayah. Ikumen sebagai wacana alternatif (*counter image*) dari dominasi atau

hegemoni mitos stereotype jender kemudian berkembang sebagai gerakan akar rumput. Mereka berhasil menarik perhatian media dan juga berhasil menarik perhatian pemerintah dan publik. Dampaknya, gerakan yang awalnya hanya berkisar komunitas berkembang sebagai gerakan ikumen yang didukung oleh pemerintah dan menjadi bagian dari upaya penanggulangan penurunan angka kelahiran di Jepang. Melalui diskursus ini diharapkan proyek Ikumen Jepang ini dapat menjadi “imajinasi” Ideal untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan jender dalam kehidupan modern Jepang saat ini. Anggapan laki-laki Jepang yang selama ini dijuluki sebagai “pahlawan kerah putih” demi kenaikan laju ekonomi Jepang, ternyata justru menjadikan mereka sebagai kelompok yang tereliminasi dari kehidupan keseharian mereka sendiri.

RUMUSAN MASALAH

Perempuan di di Kota Ambon berjumlah 187.291 jiwa atau sekitar 49,8 persen dan laki-laki berjumlah 188.861 jiwa dengan total penduduk mencapai 376.152 (BPS Kota Ambon, 2018). Kecamatan Teluk Ambon Baguala sebagai lokasi penelitian, memiliki jumlah perempuan sebanyak 29.577 jiwa atau sekitar 49,4 persen dan laki-laki sebanyak 30.277 jiwa atau sekitar 50,6 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 59.854 jiwa (BPS Kota Ambon, 2018).. Data tersebut menunjukkan

perbedaan yang kecil antara jumlah laki-laki dan perempuan di Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Namun, belum dapat menjadi acuan bahwa terjadi pergeseran peran gender di rumahtangga.

Hasil penelitian di sepuluh tahun terakhir masih menunjukkan pembagian gender yang masih sama antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, hasil penelitian (Puspitawati, 2010) menyimpulkan perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figur ekspresif, yaitu berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga, sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental, yaitu berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga. Hasil penelitian terkini dari (Ratmayani, Rahmadanih, & Darmawan, 2018) juga menunjukkan hasil yang mirip yaitu, relasi gender masih didominasi laki-laki untuk pekerjaan utama, sedangkan perempuan mendominasi pengolahan pendapatan rumahtangga. Hasil penelitian berbeda disimpulkan oleh (Wahyu, 2012) bahwa, bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Bedono diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat.

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran peran gender di dalam masyarakat. Pergeseran peran gender, sejatinya menunjukkan pergeseran budaya masyarakat. Keberadaan rumahtangga pesisir pulau kecil, menunjukkan terjadinya fenomena yang sama. Perempuan di Pulau Kecil Selaru Kabupaten MTB turut terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkontribusi terhadap pendapatan rumahtangga (Sopamena, 2018). Bahkan penelitian (Sopamena & Pattiselanno, 2018) menyimpulkan pentingnya perempuan dalam pilihan strategi nafkah rumahtangga masyarakat pesisir pulau kecil. Keberadaan perempuan di Pulau Ambon berpeluang menunjukkan kondisi yang sama. Mengingat semakin terbatasnya sumberdaya alam yang dapat diakses oleh rumahtangga, dapat menyebabkan rumahtangga melakukan berbagai aktivitas termasuk oleh perempuan dalam memenuhi kebutuhan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam beragam aktivitas pemenuhan kebutuhan rumahtangga masyarakat pesisir Pulau Kecil.

METODE PENELITIAN

Waktu, Lokasi Penelitian, dan Metode Sampling

Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon

Propinsi Maluku dengan Desa Waehu dan Negeri Passo sebagai Negeri (Desa) sampel. Pemilihan negeri sampel ditentukan secara sengaja, karena aktivitas pertanian yang dominan serta didukung oleh aktivitas lainnya. Masyarakat di kedua Negeri melakukan kegiatan yang didominasi oleh usaha pertanian secara umum, walaupun kegiatan ini juga diselingi kegiatan non-pertanian. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Juni sampai Juli 2018. Penentuan sampel di kedua Negeri (Desa) dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu, keberadaan perempuan yang rutin melakukan aktivitasnya dalam pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, diperoleh 17 petani di Negeri Desa Waehu dan 67 petani di Negeri Passo sehingga jumlah sampel 84 orang. Selain itu, dipilih juga informan kunci dari masing-masing Negeri yaitu Pedagang Pengumpul Desa untuk mengeksplorasi jawaban responden. Informan kunci dipilih dengan dasar adanya ikatan yang dilakukan dengan petani dan atau nelayan di setiap Negeri sampel.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden (Babbie, 2004) dan wawancara mendalam dengan informan kunci (Debus & Novelli, 1996). Data sekunder diperoleh dengan observasi partisipatif (Robert & Lincoln, 1994) serta (Babbie, 2004) di mana penulis

harus terlibat langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan mendengar dan membedakan apa yang oleh masyarakat sebagai subjek penelitian telah dikatakan dan lakukan. Analisis data menggunakan Tabulasi Sederhana untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Data yang diproses ditampilkan ke dalam tabel dan diagram untuk memudahkan pemaparan kondisi lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dan Tanaman Pangan

Perempuan dan tanaman pangan bagi masyarakat pedesaan tidak dapat dipisahkan. Peran perempuan sebagai pengelola rumahtangga terutama dari aspek konsumsi, menyebabkan keberadaan pangan selalu menjadi pusat perhatian kaum perempuan (ibu). Tanggungjawab ketersediaan pangan rumahtangga, sangatlah bergantung dari kemampuan pengelolaan sumber-sumber pangan rumahtangga. Pekerjaan di kebun dan dusun merupakan tanggungjawab perempuan. Pekerjaan tersebut terkategori pekerjaan ringan, sehingga tidak menjadi tanggungjawab laki-laki. Keterkaitan penting antara perempuan dan tanaman pangan tergambar dari ungkapan tersebut. Perempuan merupakan pihak yang bertanggungjawab atas berhasil tidaknya tanaman pangan yang diusahakan. Semua proses dalam berusahatani komoditas tanaman pangan, meliputi penanaman,

pemeliharaan (pembersihan rumput, pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pupuk) menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Perempuan menjadi penentu dalam produktivitas tanaman pangan, karena berkenaan dengan dua hal penting yaitu, produksi untuk kebutuhan pangan rumahtangga, dan produksi sebagai sumber bibit untuk musim tanam berikutnya.

Perempuan dan Tanaman Perkebunan

Alokasi integrasi dan ekspresi menurut (Levy dalam Megawangi, Hartoyo, Ujang, Drajat, & Winati, 1996) menunjukkan adanya teknik atau cara sosialisasi, serta pelestarian nilai-nilai dan perilaku sebagai norma untuk setiap anggota keluarga. Proses pewarisan nilai-nilai dari orangtua kepada anak-anak juga berlangsung dalam prosesi berkebun. Salah satu proses pewarisan nilai tergambar dalam usahatani tanaman perkebunan yang dijalankan masyarakat secara turun temurun.

Merujuk hasil wawancara, sebenarnya usaha tanaman perkebunan menjadi tanggungjawab kaum laki-laki, tanaman perkebunan yang diusahakan umumnya cengkeh, pala, dan kelapa. Cengkeh dan pala setelah dipanen kemudian dijemur, dan setelah kering dijual ke Pedagang Desa maupun langsung ke Pedagang Pengumpul di Pasar Mardika (Ambon). Sedangkan kelapa, nantinya diolah menjadi kopra sebagai sumber pendapatan utama rumahtangga. Namun

ada juga yang mengolah kelapa menjadi minyak kelapa sebagai sumber pangan rumahtangga. Pekerjaan mengolah kopra menjadi dominasi kaum laki-laki, sementara mengolah minyak kelapa menjadi bagian pekerjaan kaum perempuan. Umumnya kelapa diolah menjadi kopra dan dijual ke pedagang pengumpul. Minyak kelapa dibuat khusus untuk digunakan sendiri sebagai minyak goreng.

Penjelasan informan selanjutnya menguatkan bahwa, tidak adalagi batasan kerja antara laki-laki dan perempuan. Terutama wilayah kerja kaum perempuan tidak lagi terbatas untuk tanaman pangan. Namun, dapat juga membantu dalam pelaksanaan usahatani tanaman perkebunan seperti halnya kelapa. Aktivitas perempuan dan tanaman perkebunan, sebenarnya baru berkembang dalam beberapa tahun terakhir, karena dahulunya kaum laki-laki mendominasi usahatani tanaman perkebunan. Perkembangan terkini dan mendesaknya kebutuhan rumahtangga, menyebabkan kaum laki-laki mengembangkan usaha ke bidang produktif lain, seperti peternakan dan perikanan selain sebagai tukang. Aktivitas kaum laki-laki dalam menjalankan usahatani tanaman perkebunan (kelapa), akhirnya diambil alih oleh perempuan.

Kenyataan yang sama terjadi juga pada aktivitas perempuan dan tanaman perkebunan. Laki-laki juga terlibat dalam

proses pengolahan hasil komoditas perkebunan kelapa, khususnya dalam pembuatan kopra. Perempuan bertugas memungut kelapa tua yang jatuh di tanah, mengumpulkannya dan membawanya ke tempat membuat kopra yang berada di kebun belakang rumah. Laki-laki yang menjalankan aktivitas membuat kopra (mengasap kelapa). Namun, dalam kondisi ketiadaan laki-laki karena aktivitas lain, maka perempuan turut mengambil alih pekerjaan membuat kopra. Selain itu, proses menjual hasil juga tetap dilakukan perempuan. Umumnya dilakukan bersamaan dengan penjualan hasil komoditas pertanian lain, untuk menghemat biaya transportasi barang, sekaligus mengambil waktu untuk berbelanja kebutuhan rumahtangga.

Perempuan di Sektor Perikanan dan Peternakan

Aktivitas sektor perikanan, awalnya merupakan pelengkap strategi nafkah rumahtangga untuk pemenuhan kebutuhan. Berbeda dengan tanaman perkebunan sebagai sumber utama pendapatan karena kontinuitas produksi, maka sektor perikanan sangatlah dipengaruhi cuaca di lokasi. Umumnya masyarakat di kedua Desa melaut untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Aktivitas melaut dilakukan dengan menangkap ikan.

Secara umum dapat digambarkan bahwa, semua proses aktivitas usaha sektor

perikanan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Namun, perkembangan terkini menunjukkan juga bahwa, kaum perempuan turut mendukung laki-laki (suami) dalam menjalankan usaha melaut. Perempuan umumnya mengambil bagian dalam proses penjualan ikan di Desa maupun di sekitar Desa. Kesemuanya itu merupakan bagian dari strategi nafkah rumahtangga yang diterapkan secara bersama, dengan keputusan bersama, dan saling mendukung antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, sibuk apapun kaum perempuan, maka tetap mengambil waktu untuk menjual ikan guna memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga. Hal ini sesuai dengan konsepsi Alokasi Politik, yaitu berkaitan dengan pembagian kekuasaan yang menjadi perlu pada tingkat tertentu, sebagai kewajiban anggota keluarga (Levy dalam Megawangi, Hartoyo, Ujang, Drajat, & Winati, 1996).

Khusus untuk sektor peternakan, kaum perempuan terlibat untuk menyiapkan makanan ternak (ayam dan babi), yang diambil dari sisa-sisa makanan dari rumah. Selain itu, kaum perempuan menyiapkan makanan ternak dalam bentuk lain, misalnya kulit umbi-umbian dan jagung untuk ternak babi. Jagung pipilan yang kualitasnya tidak begitu baik dijadikan pakan ternak ayam. Perempuan juga memanfaatkan ampas kelapa sebagai makanan tambahan ternak ayam. Peran perempuan seperti dijelaskan

di atas, menunjukkan pembagian kekuasaan yang mencirikan alokasi kekuasaan.

Sedikit berbeda dengan kondisi aktivitas gender pada peternak di Afrika Timur (Smith, 2014). Aktivitas berbasis gender dalam usaha peternakan di Afrika Timur, menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi kegiatan beternak. Sedangkan perempuan hanya terlibat dalam aktivitas menjual hasil di pasar. Jadi selain melakukan aktivitas domestik (rumah tangga), perempuan juga berkontribusi dalam menjual hasil ke pasar. Kenyataan yang berbeda dengan perempuan di Pulau kecil, justru perempuan Afrika Timur memiliki beban yang lebih ringan. Perempuan di Pulau kecil diharuskan juga memberi makan ternak yang dipelihara. Mereka memiliki aktivitas usaha pertanian, juga diwajibkan untuk berkontribusi dalam aktivitas peternakan dan perikanan.

Penjelasan (Tedes, Mengistu, Kesari, Mohammed, Kebede, & Abegaz, 2015) menguatkan bahwa konstruksi sosial budaya serta adat setempat lah yang membentuk aktivitas gender di pedesaan. Beternak adalah salah satu bentuk tertua dari masyarakat manusia yang terorganisir serta memberikan peluang penghidupan yang berkelanjutan. Namun, cara ini hidup semakin terancam karena sejumlah alasan. Saat ini kebijakan dan undang-undang politik, hukum, sosial dan ekonomi tidak mempertimbangkan kebutuhan jumlah

peternak khususnya wanita dan anak-anak di Timur dan Selatan Ethiopia. Temuan penelitian ini menunjukkan kecuali pendidikan agama terbatas untuk anak laki-laki, anak perempuan dikecualikan dari semua jenis pendidikan. Telah terjadi variasi dalam pengambilan keputusan pada isu-isu seperti intensitas produksi, peternakan, menggiring unta, pemerah susu, pemasaran dan kegiatan terkait lainnya. Secara umum penelitian ini mengamati bahwa laki-laki berperan dominan di sebagian besar kegiatan menghasilkan pendapatan. Artinya di sisi lain, perempuan di lokasi yang berbeda justru tidak memiliki akses yang luas dalam pendapatan rumah tangga sesuai konstruksi budaya masyarakat di Ethiopia Timur dan Selatan. Bahkan akses terhadap pendidikan pun dibatasi, dan hanya memberikan kesempatan bagi laki-laki.

Perempuan dan Aktivitas Publik

Aktivitas publik yang dilakoni kaum perempuan, sebenarnya sudah tergambar dalam aktivitas strategi nafkah rumah tangga. Namun yang ditekankan dalam aktivitas publik ini, yaitu aktivitas di luar rumah yang tidak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Beberapa aktivitas publik yang kemudian dilakukan perempuan antara lain :

1. Mengikuti rapat dan kegiatan PKK, sebagai kegiatan rutin di Desa.
2. Mengikuti ibadah rutin di kelompok yang rumahnya berdekatan, maupun

ibadah tiap minggu di Gereja. Dalam ibadah rutin kelompok, maka partisipasi perempuan cukup dominan, bahkan biasanya

perempuan yang memimpin dan membantu pelaksanaan ibadah mendampingi pimpinan Gereja.

Tabel 1. Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan berdasarkan Pekerjaan Dalam Rumah

No	Aktivitas Kerja Dalam Rumah	Pembagian Kerja Menurut Informan (jumlah informan)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Membersihkan Rumah	6	78	84
2	Menyiapkan Makanan	6	78	84
3	Mengasuh Anak	6	78	84
4	Mengurus Kebutuhan Di Luar Makan	47	37	84

Sumber : Hasil Penelitian (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dilihat bahwa semua pekerjaan dalam rumah seperti membersihkan rumah, menyiapkan makanan, mengasuh anak, dan mengurus kebutuhan di luar makan umumnya dilakukan oleh perempuan (isteri atau anak mantu perempuan). Sedangkan, laki-laki juga melakukan aktivitas kerja dalam rumah khususnya dalam mengurus kebutuhan di luar makan seperti, terlibat dalam aktivitas dalam Desa atau pun urusan keluarga ke luar Desa. Namun, ada juga laki-laki yang membantu membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan mengasuh anak. Hal itu terjadi pada rumahtangga yang perempuan (ibu) melakukan aktivitas berjualan di Pasar. Aktivitas tersebut sangat menyita waktu, sehingga pekerjaan dalam rumah dibantu oleh laki-laki (suami).

Berbeda dengan hasil penelitian (Hudu, Abujaja, Adam, & Salifu, 2015) yang menyimpulkan bahwa, walaupun

perempuan bekerja, tetapi laki-laki tetap mendominasi kontribusi pendapatan dibandingkan perempuan. Diversifikasi mata pencaharian berbasis jender umumnya terjadi di Ghana Bagian Utara. Tetapi laki-laki memungkinkan untuk terlibat lebih banyak dalam beberapa kegiatan mata pencaharian dibandingkan perempuan. Secara signifikan lebih banyak laki-laki daripada wanita ditemukan telah terlibat dalam 12 bulan terakhir, dengan perempuan mendominasi pekerjaan non-farm terutama sebagai buruh pada perusahaan swasta. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut mengharapkan ada tindakan bertujuan memberdayakan ekonomi perempuan, harus memberikan pelatihan dan dukungan keuangan yang memungkinkan perempuan meningkatkan usaha mereka di luar pertanian.

Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan di Kebun dan Dusun

Pekerjaan di kebun dan dusun pada dasarnya merupakan pekerjaan sector publik. Secara struktural dan kultural masyarakat Maluku, pekerjaan di kebun dan dusun merupakan kewajiban laki-laki, sebagai bentuk tanggungjawab laki-laki dewasa yang telah memutuskan untuk berumah tangga. Walaupun demikian, dalam perkembangan kekinian terjadinya pergeseran pandangan sehingga prosesi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mengalami perubahan. Intinya, pembagian demikian sebenarnya untuk mengukuhkan

berlangsungnya proses pemenuhan kebutuhan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembagian kerja di Kebun dan Dusun menggambarkan berlangsungnya Alokasi Keberlanjutan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Aktivitas kerja di luar rumah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dapat dibagi atas empat bagian besar, yaitu membuka kebun baru, menanam, membersihkan kebun/dusun, dan panen. Jelasnya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas kerja di luar rumah tangga (publik) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan berdasarkan Pekerjaan Di Kebun/Dusun

No	Aktivitas Kerja Di Luar Rumah	Pembagian Kerja Menurut Informan (jumlah informan / orang)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Membuka Kebun / Dusun Baru	63	21	84
2	Menanam	35	49	84
3	Membersihkan Kebun / Dusun	38	46	84
4	Panen	37	47	84

Sumber : Data Hasil Penelitian (diolah, 2018).

Berdasarkan berbagai Tabel 2, maka pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berkaitan juga dengan beberapa aktivitas lain di luar pekerjaan Kebun/Dusun. Pekerjaan tersebut antara lain:

1. Menjual hasil
2. Belanja kebutuhan

3. Mencari informasi aktivitas usahatani

Selanjutnya, berdasarkan pembagian aktivitas pekerjaan tersebut di atas, dapat dipetakan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sebagaimana digambarkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pembagian Kerja Laki-Laki dan Perempuan Di Luar Rumah berdasarkan Pekerjaan Selain Di Kebun/Dusun

No	Aktivitas Kerja Di Luar Rumah Selain di Kebun / Dusun	Pembagian Kerja Menurut Informan (jumlah informan)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Menjual Hasil	25	59	84
2	Belanja Kebutuhan	23	61	84
3	Mencari Informasi Aktivitas Usahatani (kebun, dusung, ternak, dan hasil laut)	56	28	84

Sumber : Data Hasil Penelitian (diolah, 2018).

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas di sektor domestik dan publik, maka terdapat tiga bagian besar pekerjaan rumahtangga meliputi pekerjaan di dalam rumah, pekerjaan di kebun/dusun, dan pekerjaan ke luar rumah. Pembagian kerja demikian sebenarnya mendasari terkonstruksinya gender dalam masyarakat. Aktivitas perempuan dan laki-laki dalam konsep gender, kemudian tersebar dalam tiga aktivitas kerja tersebut. Menurut (Luttrell & Moser, 2002), terdapat hubungan penting antara risiko spesifik gender dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sebagai penyedia perlindungan sosial. Salah satu risiko yang dihadapi kaum perempuan adalah, mereka sebagai penyedia perlindungan sosial yang penting di rumah

tingga, keluarga dan tingkat masyarakat. Perempuan sendiri tidak terjamin secara sosial dalam aktivitasnya sehari-hari dibanding dengan laki-laki. Artinya, aktivitas perempuan begitu banyak dengan implikasi beban yang berat, sementara perlindungan sosial yang formal justru lebih cenderung dimiliki oleh laki-laki. Keadaan itu terbentuk berdasarkan pengalaman laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Konstruksi gender yang terbangun dalam masyarakat semakin menunjukkan meningkatnya peran perempuan, memasuki aktivitas di kebun/dusun dan aktivitas ke luar rumah. Konstruksi gender seperti berbagai uraian di atas, dapat disebut sebagai Konstruksi Gender Berbasis Rumahtangga. Melengkapinya diuraikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Konstruksi Gender Berbasis Rumahtangga

No	Konstruksi Gender Rumahtangga	Pembagian Kerja Menurut Informan (jumlah informan / orang)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Di Dalam Rumah	6	78	84
2	Di Kebun / Dusun	30	54	84
3	Ke luar Rumah Selain ke Kebun dan Dusun	45	39	84

Sumber : Data Hasil Penelitian (diolah, 2018).

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa konstruksi gender berbasis rumahtangga tergambar pada aktivitas laki-laki dan perempuan dalam tiga hal yaitu, di dalam rumah, di kebun dan dusun, serta ke luar rumah. Konstruksi gender yang terbangun merupakan proses kebiasaan yang sudah berlangsung lama di masyarakat. Sesuai konstruksi budaya setempat ternyata, pekerjaan dalam rumah serta di dusun dan kebun didominasi perempuan. Pekerjaan ke luar rumah merupakan tanggungjawab laki-laki. Namun, seiring berkembangnya waktu, saat ini, perempuan juga dapat melakukan aktivitas ke luar rumah, Laki-laki (suami) dapat melakukan aktivitas di dalam rumah (membantu isteri), serta aktivitas di kebun dan dusun. Awalnya, laki-laki sangat berperan dalam aktivitas di kebun serta dusun. Saat itu hutan masih cukup tersedia, sehingga membuka hutan sebagai pekerjaan utama kaum laki-laki menjadi kebutuhan masyarakat. Sekarang ini, hutan semakin terbatas, sehingga aktivitas membuka hutan semakin sulit dilakukan. Akhirnya, semua aktivitas di

kebun dan dusun, menjadi tanggungjawab perempuan.

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Salkeld, 2008), bahwa strategi nafkah rumahtangga yang berlangsung pasca bencana di Nias merupakan respon terhadap perbedaan kebutuhan dan aspirasi antara laki-laki dan perempuan. Kebutuhan dan aspirasi laki-laki dan perempuan dibentuk berdasarkan pengalaman mereka dalam menjalankan kehidupan. Budaya dan adat istiadat sebagai bagian dari pengalaman masing-masing akan membentuk apa yang menjadi kebutuhan dan aspirasi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian (Chanamoto & Hall, 2015) memperkuat pandangan tersebut, bahwa perempuan memiliki aksesibilitas yang kuat dalam mengusahakan ternak sebagai hasil proses kebiasaan masyarakat pedesaan yang sudah berlangsung lama dengan mempertimbangkan perubahan iklim yang terjadi. Proses kehidupan yang berlangsung lama membentuk kesempatan dan kemampuan perempuan untuk beraktivitas dalam membantu memenuhi

kebutuhan melalui strategi nafkah rumahtangga di pedesaan.

PENUTUP

Persyaratan struktur dalam rumahtangga masyarakat pesisir Pulau Kecil dapat dilihat dari aspek : (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/ tugas dan aktivitas yang harus dilakukan antara suami dan isteri dalam rumahtangga masyarakat pesisir, (2) Alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar suami isteri yang saling melengkapi jika salah satu berhalangan untuk melaksanakan pekerjaannya, (3) Alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar suami dan isteri untuk mencapai tujuan keluarga, (4) Alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan antara suami dan isteri, dan (5) Alokasi integrasi dan ekspresi yaitu meliputi cara/ tehnik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Selain itu, ada alokasi keberlanjutan yang juga dilakukan oleh keluarga (khususnya perempuan). Alokasi keberlanjutan tergambar dari, adanya upaya perempuan menjalankan strategi nafkah dengan memanfaatkan berbagai sumber nafkah sekaligus sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan sumber nafkah (lingkungan) demi keberlanjutan keluarganya. Alokasi ini yang

belum ada dalam pandangan (Levy dalam Megawangi, Hartoyo, Ujang, Drajat, & Winati, 1996). Alokasi keberlanjutan menjadi penting, mengingat keluarga sangat bergantung dari strategi nafkah yang dipilih berdasarkan sumber nafkah yang dapat diaksesnya.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa, pandangan masyarakat tentang gender dibentuk berdasarkan adat istiadat serta budaya setempat. Pembagian peran berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan, menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pekerja publik. Pekerjaan domestik yang diberlakukan bukan saja pekerjaan dalam rumah, tetapi meliputi pekerjaan di luar rumah yang terkategori ringan. Pekerjaan publik yang terkategori berat dan dilakukan pihak laki-laki hanyalah membuka hutan untuk membuat kebun baru. Artinya, pekerjaan yang dikategorikan ringan atau berat sesungguhnya hanya melekat pada pekerjaan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terselenggara atas kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kota Ambon melalui Proyek Identifikasi Potensi Perkebunan di Kota Ambon Bulan Juli Sampai Agustus 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Annette, Salkeld., 2008. *The Value Of Gender Analyses In Humanitarian Livelihoods Programming: A Case Study From Nias Island, Indonesia*. Journal Gender & Development, Volume 16, Issue 1: 117-131
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. CA : Thomson / Wadsworth: Publisher : Belmont.
- BPS Kota Ambon. (2018). *Kecamatan Teluk Ambon Baguala Dalam Angka Tahun 2018*. Ambon: BPS Kota Ambon.
- BPS Kota Ambon. (2018). *Kota Ambon Dalam Angka Tahun 2018*. Ambon: BPS Kota Ambon.
- Chanamoto, Nicola J.C. & Stephen J.G. Hall. (2015). *Gender Equality, Resilience To Climate Change, And The Design Of Livestock Projects For Rural Livelihoods*. Journal Gender & Development, Volume 23, 2015 - Issue 3 : 515-530
- Debus, M., & Novelli, P. (1996). *Methodological Review: A Handbook for Excellence in Focus Group Research*. Washington D.C: Academy for Educational Development.
- Hudu Zakaria., Afishata Mohammed Abujaja., Hamza Adam. & Walata Yakub Salifu. (2015). *Does Gender Makes Any Difference In Livelihoods Diversification? Evidence From Northern Ghana*. International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies. Vol.1,No.1 : 36-51
- Luttrell, Cecilia & Caroline Moser., 2002. *Gender and Social Protection*. 111 Westminster Bridge Road, SE1 7JD
- Megawangi, R., Hartoyo, Ujang, S., Drajat, M., & Winati, W. (1996). *Evaluasi Kebersihan Program PKK dan Kaitannya dengan Kehidupan Keluarga Pedesaan*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Pattiselanno, A. E., Tuhumury, M. T., Wenno, N. F., & Sopamena, J. F. (2017). Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in Small Islands, Maluku Province, Indonesian). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, Vol-2, Issue-5, 2466-2472.
- Pattiselanno, A.E., E. Jambormias, & Sopamena, J.F. (2018). *Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH) [2018], Volume 11, Ed. 2 : 104-120
- Puspitawati, Herien. (2010), *Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik Dan Publik Pada Mahasiswa IPB*. YINYANG, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 : 17-34
- Ratmayani, Rahmadanih, & Darmawan Salman. (2018). *Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Cengkeh : Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.*, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 14, No. 1, Februari 2018 : 65 - 74
- Robert, D., & Lincoln, J. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Smith, Nicole M. 2014. *Gender and Livelihood Diversification: Maasai Women's Market Activities in Northern Tanzania*. University of Colorado, Boulder, CO, USA. The Journal of Development Studies. Vol 51, Issue 3 : 305-318
- Sopamena, J. F. (2011). *Wanita dan Strategi Nafkah Rumahtangga (Kasus di Desa Pia Kecamatan Saparua*

- Kabupaten Maluku Tengah*). Komunitas, Vol 1 No 2, 17-26.
- Sopamena, J. F. (2018). *Konstruksi Gender, Strategi Nafkah, dan Kearifan Lokal (Studi Kasus Tnyafar di Pulau Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Disertasi Tidak Dipublikasikan.
- Sopamena, J. F., & Pattiselanno, A. E. (2018). *Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District*. International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB), Vol -3, Issue-5, 1685-1690.
- Tedesa, Y., U Mengistu, P Kesari, Y K Mohammed., K Kebede., & Solomon Abegaz. (2015). *Socioeconomic Profile and Gender Characteristics in Relation to Camel Management Practices in the Pastoral Communities of Ethiopia*. Journal of Economics and Sustainable Development. ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online) Vol.6, No.1, 2015 : 154-165
- Wahyu, Nugrahaeni., (2012). *Peran Dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Journal of Educational Social Studies, JESS 1 (2) (2012), ISSN 2252 – 6390: 104 - 111
- Yusy, Widarahesty., (2018). *“Fathering Japan”: Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 9 No.1, 2018 : 62 - 75